

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Judul skripsi ini adalah “*Telepon Seluler sebagai Media Dakwah*” (Studi tentang Dakwah dalam Program ‘AIQuran Seluler’). ”.

Guna menghindari kesalahan dalam penginterpretasian judul tersebut maka perlu dijelaskan maksud dan arti dari pengambilan judul tersebut di atas.

Telepon Seluler, diartikan sebagai piranti telepon yang menggunakan sistem seluler. Sistem seluler sendiri diartikan sebagai sistem yang membagi suatu kawasan dalam beberapa sel yang kecil. Hal ini digunakan untuk memastikan bahwa frekuensi dapat meluas sehingga beberapa pengguna dapat menggunakan ponsel secara simultan tanpa jeda dan tanpa terputus-putus.¹

Media Dakwah, untuk *Media* berarti; (dari latin, *Medius* : di tengah): sarana, bahan-bahan atau alat-alat ungkapan dalam suatu bidang; media juga diartikan secara singkat sebagai alat untuk menyebarkan pesan-pesan kepada khalayak umum.² Sedangkan *Dakwah*, berasal dari bahasa Arab yang artinya seruan, undangan, dan ajakan. Islam mengharuskan, setiap muslim itu untuk selalu berdakwah, mengajak dan menyeru pada

¹ Edi S. Mulyanta, *Kupas Tuntas Telepon Seluler*, Andi, Yogyakarta, 2003, hal. 29

² Hafidz Dasuki, *Ensiklopedia Indonesia (4)*, Ichtiar Baru-Van Hoeve, Jakarta, 1983, hal. 2186

perbuatan baik ma'ruf dan melarang kemunkaran. dakwah ini disebut Dakwah Islamiyah.³

Media Dakwah juga diartikan sebagai alat obyektif yang menjadi saluran, yang menghubungkan ide dengan ummat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totaliteit dakwah.⁴

Jadi Media dakwah, disimpulkan sebagai sarana atau alat untuk menyerukan perbuatan *Ma'ruf* dan melarang berbuat kemunkaran.

Studi tentang dakwah dalam Program AlQuran Seluler sendiri, mempunyai pengertian bahwa studi ini melakukan kajian mengenai misi, visi beserta peluang dan tantangan pelaksanaan Program Layanan Dakwah berbasis teknologi seluler.

Dari pengertian judul di atas, dapat ditegaskan bahwa, maksud dari judul *Telepon Seluler Sebagai Media Dakwah* (Studi tentang Dakwah pada Program AlQuran Seluler) ialah mengkaji seberapa besar peluang dan tantangan penggunaan telepon seluler sebagai media dakwah, pada pelaksanaan Program AlQuran Seluler, sebagai salah satu program dakwah yang menggunakan media telepon seluler/PSTN dalam menyampaikan materi dakwahnya.

Untuk selanjutnya perlu ditegaskan mengenai perbedaan penulisan Program AlQuran Seluler, sebagai nama program layanan dakwah dan Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam.

³ Mochtar Effendi, *Ensiklopedia Agama dan Filsafat*, Universitas Sriwijaya, Palembang, 2001, hal. 33

⁴ Hamzah Ya'kub, *Publisistik Islam; Teknik dan Dakwah Leadership*, CV. Diponegoro, Bandung 1981, hal. 47

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Dakwah sebagai proses penyampaian ajaran tentang kebaikan atau lebih dikenal dengan *amar ma'ruf nahi munkar* sangatlah berperanan sekali dalam kehidupan masa sekarang. Dakwah bisa diartikan sebagai suatu kewajiban tiap pribadi umat muslim atas manusia lain di muka bumi ini. Seorang *da'i* atau subyek penyampai pesan dakwah membutuhkan *mad'u* atau obyek yang menjadi sasaran dakwah. Dua komponen itulah yang sangat berperanan dalam proses Dakwah Islamiyah, tanpa adanya *da'i* atau *mad'u* tak akan ada yang namanya proses dakwah. Dakwah sebagai suatu kewajiban tiap umat muslim juga bisa berfungsi sebagai kontrol moral bagi setiap manusia akan perbuatannya di dunia ini. Di dalam berdakwah perlu disampaikan pesan dakwah (*message*) dari *da'i/komunikator* kepada *mad'u/komunikan*, sebagai penerima pesan dakwah. Pesan dakwah berarti juga penyampaian ajaran agama, atau dengan kata lain pesan untuk berbuat kebajikan dan menjauhi kemunkaran (*amar ma'ruf nahi munkar*).

Budaya *hedonis* di era modern ini dan serbuan paham materialisme, mempunyai andil dalam mempengaruhi manusia untuk lebih mengagungkan kemampuan rasio dalam segala sisi kehidupan. Pola hidup mengejar kebutuhan materi (*materialism*) sangat mewabah di segala pilar kehidupan, manusia masa kini hampir melupakan kehidupan akhirat, tempat kehidupan abadi manusia nantinya. Eksistensi akan adanya suatu kekuatan yang menguasai semua kehidupan di alam dunia

ini mulai diragukan. Perkembangan pola pikir yang merangsang untuk meragukan keberadaan sesuatu yang bersifat abstrak, yaitu kekuatan Allah SWT sebagai pemilik tunggal kehidupan mulai menggejala. Kematian dianggap sebagai suatu siklus kehidupan yang biasa tanpa adanya pertanyaan lebih lanjut mengenai fase sesudah kematian di dunia, atau dengan kata lain masa jahiliyah akan mulai muncul lagi di masa modern ini. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya manusia yang mulai mentuhankan materi baik itu yang berupa kebendaan (teknologi) atau individu yang dianggap mempunyai kelebihan atas manusia lain.

Berangkat dari fenomena tersebut peranan dakwah sangat urgen untuk selalu ditumbuhkembangkan, dengan kata lain dibutuhkan dakwah yang bersifat tepat guna, dakwah yang berperanan sesuai dengan fungsinya sebagai pengontrol moral manusia ke arah kerusakan.

Perkembangan ilmu dan teknologi beserta hasil karyanya, perlu kita adopsi untuk penyampaian risalah Allah Swt, teknologi bukan sesuatu hal yang harus dijauhi, manfaat teknologi harus kita upayakan guna mendukung kepentingan dakwah. Pemanfaatan hasil reka, karya, rasa, cipta yang bernama teknologi harus dilandasi unsur akhlakul karimah agar penggunaannya tepat guna, dan terhindar dari ekkses yang negatif.

Perintah dakwah Seperti tercantum dalam ayat Al-Qur'an yang berbunyi:

ولتكن منكم أمة يدعون إلى الخير ويأمرون بالمعروف
وينهون عن المنكر وأولئك هم المفلحون (ال عمران : ١٠٤)

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh dengan ma'ruf (yang baik-baik) dan melarang dari yang mungkar; dan mereka itulah yang menang " (Surat Ali 'Imran 3: 104).⁵

Ayat Al-Qur'an tersebut merupakan legitimasi perintah *amar ma'ruf nahi munkar*, perintah mengenai aturan baku manusia dalam menjalani kehidupan ini. Aturan tersebut jelas tertulis dan tersirat dalam Al-Qur'annulkarim dan Al Hadis. Perlu di perhatikan bahwa dalam ayat tersebut perintah menyeru kepada kebajikan, menyeru pada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar* (perintah dakwah) ditugaskan pada segolongan umat, tanpa menyebut pengkhususan umat siapa, jadi dengan kata lain perintah berdakwah merupakan suatu kewajiban yang harus dipikul oleh umat Islam, tanpa terkecuali di dunia ini.

Dakwah ialah sebuah kegiatan yang bernuansakan seruan manusia satu atas manusia lainnya yang mengandung unsur-unsur ajaran agama didalamnya. Sebagai suatu perintah Allah Swt--yang menguasai atas kehidupan di dunia ini-- dakwah harus dilaksanakan oleh semua

⁵ Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, PT. Hidakarya Agung, Jakarta, 2000, hal. 85.

kaum muslimin tanpa terkecuali dan tak mengenal waktu. Dakwah bukan hanya kewajiban atas Nabi Muhammad Saw atau umat yang hidup semasa dengan beliau. Dakwah harus berjalan sepanjang masa dan dimanapun umat muslimin berada.

Ilmu dan teknologi harus kita optimalkan guna menunjang proses berdakwah. Shalahuddin Sanusi menyatakan bahwa :

Dalam abad modern sekarang ini, ilmu pengetahuan telah berkembang maju dengan berbagai penemuan baru, usaha-usaha dan cara-cara manusia dalam mencapai tujuan hidupnya dirasakan semakin bergerak cepat dan efisien. Cara-cara lama yang dirasakan terlampau lambat digantinya dengan cara-cara baru yang lebih cepat.⁶

Di samping itu perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan turut mempengaruhi pola pikir dan budaya masyarakat muslimin, khususnya umat muslim Indonesia. Teknologi yang begitu canggih sangat berperan dalam pembentukan manusia baru yang dikenal dengan 'masyarakat modern'. Pemanfaatan ilmu dan teknologi sudah digunakan secara fungsional, sehingga di masa sekarang hampir semua bidang kehidupan manusia tak ada yang terlepas dari penggunaan teknologi.

Salah satu hasil teknologi yang berkembang pesat dan sangat mempengaruhi pola budaya masyarakat muslim Indonesia di masa kini ialah penggunaan dan pengembangan teknologi *Telephone Mobile*, Telepon Seluler, atau lebih dikenal masyarakat dengan *Handphone* (HP).

⁶ Shalahuddin Sanusi, *Pembahasan Sekitar Prinsip Dakwah*, Cet. Pertama, CV Ramadhani, Semarang

Tingkat pengguna dan peminat *Handphone* di Indonesia saat ini sudah tak terhitung lagi, hampir sebagian besar masyarakat Indonesia sudah mengenal dan memiliki *handphone* dengan berbagai merek dan tipe. *Handphone* yang pada era kemunculannya menjadi suatu barang yang digolongkan barang mewah yang juga bisa menjadi simbol harkat atau derajat (*prestise*) kehidupan orang yang memilikinya, *Handphone* di masa kini sudah menjadi komoditi masyarakat luas tanpa membedakan golongan.

Handphone di era kemunculannya sangatlah minim sekali tingkat penggunaannya, tetapi di masa sekarang perkembangan tingkat mobilitas masyarakat Indonesia yang tinggi, akhirnya juga berdampak pada tingginya daya beli masyarakat akan barang-barang yang bersifat *portable*, *mobile*, dan efisien. Revolusi teknologi sangatlah besar perannya dalam pembentukan pola budaya masyarakat Indonesia masa kini. Perkembangan teknologi komunikasi di satu sisi sangat bermanfaat sekali, tetapi di sisi lain juga dikhawatirkan akan berdampak pada pembentukan pola masyarakat yang materialisme, kehidupan masyarakat yang begitu mengagungkan benda materi yang bersifat tidak kekal, atau dengan kata lain masyarakat tanpa sadar akan terpola pada penyembahan berhala baru yang disebut teknologi.

Perkembangan alat komunikasi yang bernama *Handphone* (Telepon Genggam, Telepon Seluler) sudah sangat pesat. Di era kemunculannya Telepon Seluler merupakan alat komunikasi yang bisa

dilakukan dengan berbicara—sebagaimana layaknya telepon konvensional (PSTN)—dan juga dengan cara pengiriman teks tertulis menggunakan fasilitas *Short Message Service* (SMS). Telepon Seluler saat ini menggantikan keberadaan dari telepon *fixed* (PSTN [*Publik Switched Telephone Network*]), karena mudah dan ringan dibawa kemana saja mengikuti kesibukan si pengguna. Telepon Seluler dimasa kini sudah tak terhitung lagi merk dan fitur yang ditawarkan para *vendor* (produsen) kepada konsumen, Telepon Seluler yang multifungsi saat ini sudah dapat digunakan tanpa mengenal batas, waktu, dan cuaca.

Perkembangan teknologi yang begitu pesat, terutama dampak yang ditimbulkan, tentunya menuntut untuk dijadikan pijakan umat muslim untuk men-*proteksi* akses negatif dari perkembangan teknologi komunikasi tersebut, salah satunya ialah dengan menjalankan program dakwah yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Teknologi sebagai suatu hal yang bisa berkembang dengan cepat tentulah perlu kita kendalikan, atau kita manfaatkan dalam proses berdakwah. Teknologi merupakan sesuatu yang perlu kita atur kemudinya agar berjalan tidak keluar jalur.

Salah satu program berdakwah yang menggunakan alternatif pemanfaatan hasil teknologi, dalam hal ini dengan media telepon seluler ialah ‘Program AlQuran Seluler’, yang diprakarsai oleh Mr. Craig Abdurrahim Owensby, seorang muallaf berkebangsaan Amerika dan menjabat sebagai Presiden Direktur PT. Spotcast Consulting.

Suatu lembaga keagamaan Islam, yang saat ini mulai merintis dalam pengadaan program dakwah melalui penggunaan Telepon Seluler adalah Spotcast (PT Spotcast Consulting) dengan ‘menggandeng’ Aa Gym (PT MQ Corporation) dalam penyediaan materi dakwah. Sinergi antara keduanya kemudian memunculkan suatu program dakwah baru yang pada prosesnya menggunakan media dakwah Telepon Seluler guna menyentuh *mad'u*, program itu diberi nama ‘Program AlQuran Seluler’. Sebagai suatu program dakwah berbasis teknologi, Program AlQuran Seluler merupakan perintis, suatu terobosan yang cukup mengembirakan, Program AlQuran Seluler bisa mewakili dalam menyajikan proses dakwah versi baru yang melibatkan golongan agamawan dan ilmuwan.

Pada program AlQuran Seluler dinyatakan bahwa:

Dengan menandatangani formulir dan membayar biaya bulanan keanggotaan, anda telah bergabung menjadi anggota dan berhak menerima layanan AlQuran Seluler. Layanan ini sendiri merupakan keuntungan untuk anggota. Dengan menandatangani formulir ini anda telah menyatakan setuju untuk membayar melalui beberapa cara, yaitu transfer dana, *direct debit* atau *mobile phone bill*. Layanan ini adalah tanggung jawab tunggal PT Spotcast Consulting (Spotcast) bekerjasama dengan PT MQ Corporation...Harap perhatikan bahwa begitu anda menjadi anggota AlQuran Seluler, anda dapat menghubungi sistem AlQuran Seluler dengan biaya lokal melalui telepon biasa atau melalui HP dengan biaya standar (atau lebih rendah bagi pengguna Exelcommindo) bilamana tersedia. Bagi yang ingin mengetahui daerah layanan AlQuran Seluler untuk akses via telepon biasa atau HP, atau hal lain, hubungi 021-7883-1001. Operator Ponsel/HP (Telkomsel, Telkom, Exelcommindo, Satelindo, IM3) adalah

hanya sebagai Penyedia Jasa Layanan komunikasi untuk akses Layanan AlQuran Seluler.⁷

Dalam hal ini peserta program AlQuran Seluler dapat memilih layanan ‘Pesan Harian Via Telepon’, dengan cara telepon ke nomor lokal yang diberikan saat mendaftar, kemudian akan diperdengarkan pesan harian dari salah seorang penceramah. Seperti layanan nomor premium hanya saja tarifnya biaya hubungan lokal. Setelah peserta diminta memasukan kode ID dan PIN (No Handphone) mereka, kemudian mereka akan mendengarkan: 1 menit terjemah AlQuran, 3 menit pesan dari penceramah pilihan, 2 menit tilawah Murotal. Pilihan layanan kedua dengan ‘SMS Hadis Harian Via HP’, yang nantinya peserta akan menerima SMS Hadis Harian: mengingatkan sejauh mana pesan harian yang sudah didengar agar peserta tidak lupa, dan juga berisi kutipan hadis yang menambah wawasan anda sebagai muslim ditambah SMS (*Short Message Service*) waktu shalat, semua layanan itu hanya mewajibkan biaya Rp. 1000,- per hari/SMS untuk membayar keanggotaan anda, 20 hari pertama setelah terdaftar peserta dikutip Rp 2000,- untuk membayar pendaftaran.

Suatu kemudahan yang ditawarkan program AlQuran Seluler, dengan adanya Handphone dimanapun kita bisa mengikuti kajian, sambil menambah wawasan keislaman kita. Dengan adanya program AlQuran Seluler kebutuhan rohani para ‘mobiler’ atau kalangan super sibuk dapat terpenuhi dimanapun dan kapanpun.

⁷ web site, www.alquran.seluler.com.

Dari uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti Program AlQuran Seluler, karena Program AlQuran Seluler merupakan suatu terobosan baru dalam penggunaan media dakwah. Di sisi lain pemrakarsa dari Program AlQuran Seluler merupakan suatu perusahaan yang bersifat 'multi divisi' (bergerak di berbagai bidang) sehingga diharapkan dapat diketahui visi dan misi dari pengadaan Program AlQuran Seluler.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang timbul dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah Visi dan Misi Program AlQuran Seluler dalam proses Dakwah Islamiyah ?
2. Bagaimana Peluang dan Tantangan Program AlQuran Seluler dalam menyampaikan dakwah Islamiyah masa kini ?

D. TUJUAN PENELITIAN

Sejalan dengan permasalahan di atas, tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai peluang dan tantangan pada pelaksanaan program AlQuran Seluler. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. mengetahui misi dan visi Program AlQuran Seluler dalam proses dakwah Islamiyah.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan peluang dan tantangan yang dihadapi Program AlQuran Seluler, dalam menyiarkan risalah Islam.

3. Mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan dan mekanisme dakwah Program AIQuran Seluler dengan Pesan Harian Via Telepon dan SMS Hadis Harian Via Telepon Seluler.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Hasil studi ini diharapkan akan mempunyai manfaat, baik bagi para mahasiswa maupun bagi yayasan penyedia layanan Program AIQuran Seluler, dan tentunya umat muslim seluruhnya. Semoga studi ini memberikan manfaat bagi :

- Mahasiswa, sebagai penyangga pilar perkembangan ilmu pengetahuan di masa mendatang. Studi ini diharapkan bisa dijadikan rujukan guna merumuskan kembali strategi dakwah yang *up to date*, *fleksible*, menyeluruh di segala lapisan masyarakat.
- Yayasan penyedia layanan program AIQuran Seluler. Studi ini diharapkan dapat memberikan gambaran obyektif, sehingga dapat digunakan sebagai cermin dari keberadaan program AIQuran Seluler sendiri. Selain itu semoga hasil studi ini bisa dijadikan masukan (langkah sosialisasi) guna mendukung perkembangan program tersebut.
- Masyarakat luas. Diharapkan hasil studi ini bisa menjadi stimulan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dan *komprehensif* di era yang akan datang.

F. TINJAUAN PUSTAKA

Perkembangan zaman di masa sekarang menuntut manusia untuk bertindak cepat, efektif dan efisien. Pola hidup modern, menjadikan manusia masa kini memiliki tingkat mobilitas yang tinggi. Kegiatan manusia saat ini, tidak bisa lagi dibatasi oleh waktu dan kendala geografis. Proses komunikasi antar manusia sudah menjadi kebutuhan pokok tanpa mengenal batasan. Alat komunikasi yang modern berhasil diciptakan, guna mendukung kebutuhan akan pertukaran informasi, dan media penyampai pesan komunikasi semakin berkembang dan beragam. Telepon seluler merupakan salah satu alat komunikasi sekaligus media informasi yang sangat efektif dan efisien. Telepon seluler bersifat *portable* (nirkabel), jangkauan luas, dan multiguna, sehingga dapat dioptimalkan untuk mendukung semua kebutuhan manusia masa kini. Mobilitas yang tinggi ditunjang oleh alat komunikasi *mobile* membuat kendala waktu dan tempat teratasi.

Secara lahiriah kebutuhan manusia modern sudah terbilang dapat terpenuhi, tetapi kebutuhan batiniah, yang salah satunya adalah kebutuhan akan materi ajaran agama penerang jalan manusia, sebagai insan Allah Swt di dunia ini belumlah berkembang seiring dengan teknologi atau media komunikasi. Di awal bulan Juni 2002, seorang muallaf berkebangsaan Amerika, Mr. Craig Owensby berusaha menyikapi perkembangan teknologi dengan mengoptimalkan kemampuan telepon seluler sebagai media dakwah. Telepon seluler,

dengan berbagai fasilitasnya dapat diadopsi oleh Mr. Craig A Owensby sebagai media penyampai pesan dakwah. Sebuah program dakwah berbasis teknologi, yang diberi nama Layanan AlQuran Seluler mampu menawarkan suatu pemenuhan kebutuhan batiniah akan ajaran Allah Swt, melalui kajian Al-Qur'an dan Al Hadis. Layanan AlQuran Seluler merupakan layanan yang berisi pesan dakwah dan dapat diakses dengan media telepon biasa maupun seluler, dengan kompensasi yang relatif murah.

Pada penelusuran literature yang ada, khususnya di lingkungan IAIN Sunan Kalijaga, penyusun menemukan skripsi yang sudah dilakukan oleh saudari Nunung Nurcahya, 98212538, Komunikasi Penyiaran Islam, berjudul “ *Majalah Sebagai Media Dakwah (Studi tentang Perencanaan dan Materi Dakwah Agama Islam dalam Majalah Suara 'Aisyiah)*”. Selain itu ditemukan juga buku terbitan Andi, Yogyakarta, yang berjudul “*Kupas Tuntas Telepon Seluler*”, pengarangnya Edi S Mulyanta, tahun 2003. Dan skripsi, yang berjudul “ *Strategi Dakwah MQ (Manajemen Qolbu) Corporation melalui Teknologi Komunikasi Modern*”, yang disusun oleh Yadi Supriyadi, 97212398, Komunikasi Penyiaran Islam. Pada Skripsi yang berjudul “*Strategi Dakwah MQ (Manajemen Qolbu) Corporation melalui Teknologi Komunikasi Modern*” fokus kajiannya juga mengenai AlQuran Seluler, tetapi setelah penyusun mengadakan perbandingan antara hasil kesimpulan dari skripsi tersebut dan data-

data hasil peninjauan pada lembaga pengendali Program AlQuran Seluler, terdapat kesalahan diantaranya, tertulis pada Bab IV, Penutup, bagian Kesimpulan, disebutkan bahwa, AlQuran Seluler merupakan sebuah layanan yang diluncurkan oleh MQ (Manajemen Qolbu) Corporation yang merupakan realisasi dari ide Mr. Craig Owensby (seorang muallaf dari Amerika Serikat), yaitu sebuah layanan, yang berfungsi memberikan pengajian dan kajian Al-Qur'an melalui telepon, sebagai solusi bagi seorang yang ingin mendapatkan siraman rohani di tengah-tengah kesibukannya sehari-hari. Pernyataan AlQuran Seluler diluncurkan oleh MQ Corporation, merupakan suatu hasil kesimpulan yang salah, karena menurut data dan pernyataan dari PT. Spotcast Divisi AlQuran Seluler (Bapak Satriyo, GM AlQuran Seluler), Layanan AlQuran Seluler merupakan ide dari Mr. Craig Owensby, dan operasionalisasinya dijalankan sepenuhnya oleh PT. SpotCast Consulting divisi AlQuran Seluler, sedangkan MQ Corporation pada waktu AlQuran Seluler pertama kali diluncurkan belum terbentuk (penawaran kerja sama diajukan pada Aa Gym bukan MQ Corporation). Berangkat dari perbandingan dari hasil Skripsi tersebut dengan data yang ada di lapangan, maka penyusun memutuskan untuk meneliti ulang Layanan AlQuran Seluler sebagai program dakwah baru (inovatif), secara komprehensif.

G. KERANGKA TEORITIK

Perkembangan zaman di masa sekarang, *hegemoni* kekuasaan budaya barat (*westernisasi*) begitu menggejala. Kekuatan penyebaran *trend* atau kecenderungan akan pengadopsian hasil budaya barat, baik itu dalam hal paham pola pemikiran–yang terwujud dalam pola pendidikan–yang bersifat kebarat-baratan, fashion, atau pola hidup kawula muda yang mulai berpaham “have fun” tanpa mengindahkan kaidah-kaidah moral atau agama. Sebagai *the way of life*, agama saat ini dianggap sebagai produk kuno yang menghambat kreatifitas, glamoritas. Djamalul Abidin Ass menyatakan bahwa :

Dunia kita yang sedang dihempasi oleh gelombang ketiga era informasi, ketika penderasan kemajuan teknologi di bidang komunikasi sedang berlangsung dan melibatkan satelit, aplikasi angkasa luar, energi alternatif, ilmu genetik, bio teknologi, mikro elektronika, serta komputer.... Dewasa ini, boleh dikatakan kita bertindak hanya sebagai pemakai atau konsumen hasil teknologi maju itu, tetapi tidak berperan sebagai pelaku. Sedangkan kalau kita simak ayat-ayat yang terkandung dalam Al Qur'an, cukup banyak isyarat yang menantang tentang penimbaan dan pemekaran ilmu yang kini seolah-olah direbut oleh golongan non-Islam.⁸

Fenomena tersebut sangatlah memprihatinkan, pola hidup hedonis sudah menggejala dalam kehidupan manusia dewasa ini, maka sudah menjadi kewajiban, tanpa memandang unsur, golongan, umur, dan kemampuan untuk selalu saling mengajak ke kebaikan dan menghindari kemungkaran (*amar ma'ruf nahi munkar*), atau dengan

⁸ Djamalul Abidin Ass, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, Cet 1, Jakarta, Gema Insani Press, 1996, hal 131

kata lain bisa diartikan sebagai faktor yang mengharuskan dilakukannya kegiatan dakwah yang tak mengenal waktu dan batasan. Segala potensi dan kemampuan diri harus kita optimalkan untuk menunjang kegiatan Dakwah Islamiyah. Seperti yang diungkapkan oleh Sri Astutik dalam Artikel Jurnal Dakwah bahwa:

Pada hakekatnya dakwah merupakan upaya aktif dan progresif yang dilakukan seorang *da'i* (individu atau komunal, subyek dakwah) dalam menyampaikan ajaran Islam (materi dakwah) kepada umat (obyek dakwah) yang dilakukan dengan cara dan sarana tertentu (metode dan media dakwah) agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akherat (tujuan dakwah).⁹

Lebih lanjut dikatakan bahwa *da'i* sebagai pelaksana dakwah dituntut mempunyai daya kreatifitas yang tinggi, sehingga mampu menyesuaikan dakwahnya dengan kemajemukan manusia sebagai sasaran dakwah yang dihadapi, serta kondisi tuntutan zaman yang makin maju dan modern terutama dalam era globalisasi yang sangat kompleks dewasa ini. Kreatifitas *da'i* sebagai pelaku atau pelaksana dan penggerak dakwah, bisa dan bahkan perlu diwujudkan dalam bidang:

1. penentuan dan penyampaian materi dakwah

Materi dakwah pada dasarnya adalah ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al Hadis, yang berkaitan dengan masalah keimanan dan kepercayaan, syariah berkaitan dengan

⁹ Sri Astutik, dalam Artikel berjudul “*Kreatifitas dan Dakwah Islamiyah*”, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol 3 No. 2 Oktober 2000, Surabaya, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2000, hal 40-41

ibadah muamalah, serta akhlak baik yang berhubungan dengan Allah Swt, maupun sesama makhluk atau sesama manusia. Kreatifitas *da'i* dalam penentuan dan penyampaian materi dakwah dalam hal ini terletak pada kemampuan *da'i* dalam mensublimasikan ajaran Islam ke dalam berbagai aspek kehidupan baik yang berkaitan dengan *habl min Allah* maupun *habl min al-nas*, baik yang berhubungan dengan ekonomi, politik, sosial budaya dan sebagainya.

2. Penggunaan media dakwah

Sampai saat ini, kebanyakan orang pada umumnya mengidentikkan dakwah dengan tabligh, sehingga ada anggapan yang menyatakan bahwa yang disebut *da'i* hanyalah para penceramah, mubaligh, khotib, ustadz, kyai, dan ulama yang pada umumnya mereka menyampaikan dakwah dengan menggunakan media lisan. Oleh karena itu Hamzah Ya'qub mengatakan bahwa dakwah dapat dilaksanakan dengan menggunakan beberapa media, yaitu :

- Lisan yang dapat dilaksanakan dalam bentuk pidato, ceramah, bimbingan, dan penyuluhan dan lain sebagainya.
- Tulisan yang dapat diwujudkan dalam bentuk majalah, surat kabar, surat menyurat, *apandukm flash card* dan sebagainya.
- Lukisan yang dapat berwujud gambar, karikatur dan sebagainya.

- Audio visual, yang berwujud radio, televisi, film, slide, dan sebagainya.
- Akhlaq, yaitu perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam dan dapat diamati dan dimengerti oleh mad'u.

Dalam pemilihan penggunaan media *da'i* harus kreatif, karena tidak semua itu harus diterapkan dalam waktu yang sama dan kepada sasaran dakwah yang bersifat heterogen. *Da'i* harus bisa menggunakan media yang cocok dengan materi dan tujuan yang ingin dicapai serta kebutuhan dan kondisi umat. Misalnya untuk masyarakat awam harus menggunakan media apa? Masyarakat intelektual dengan media apa ? dan sebagainya.

3. Penggunaan metode dakwah

Penggunaan metode dakwah selalu berkaitan dengan media dakwah. Kalau media adalah alat-alat yang dipakai untuk menyampaikan ajaran Islam, maka metode adalah cara-cara yang digunakan dalam menyampaikan ajaran Islam sesuai dengan media yang digunakan. Misalnya dalam menggunakan media lisan, maka metode yang digunakan biasa ceramah, khotbah, tanya jawab, diskusi, lokakarya, seminar, sarasehan, dan sebagainya. Dalam penggunaan metode dakwah *da'i* juga harus kreatif terutama dalam memilih dan menerapkan metode-metode

dakwah akan lebih efektif dan efisien, serta mendapatkan hasil yang memuaskan.¹⁰

Untuk menghadapi masalah-masalah dakwah yang semakin berat dan meningkat itu, penyelenggaraan dakwah tidak mungkin dapat dilakukan oleh orang seorang secara sendiri-sendiri dan secara sambil lalu saja. Tetapi harus diselenggarakan oleh para pelaksana dakwah secara bekerjasama dalam kesatuan-kesatuan yang teratur rapi, dengan terlebih dahulu dipersiapkan dan direncanakan semasak-masaknya, serta mempergunakan sistem kerja yang efektif dan efisien. Dengan perkataan lain, bahwa dalam menghadapi masyarakat sebagai obyek dakwah yang sangat kompleks, beserta problemanya yang kompleks pula, penyelenggaraan dakwah akan dapat berjalan secara efektif dan efisien, apabila terlebih dahulu dapat diidentifikasi dan diantisipasi masalah-masalah yang akan dihadapi. Kemudian atas dasar hasil pengenalan situasi dan kondisi medan, disusunlah rencana dakwah yang tepat.¹¹

Dakwah sebagai suatu kegiatan juga memerlukan suatu proses manajemen, guna memperoleh apa-apa yang menjadi tujuan dakwah. Dalam dakwah diperlukan usaha perencanaan, pengelolaan, penentuan sarana guna mencapai tujuan. Dakwah di era kini bukan lagi suatu kegiatan yang identik dengan ceramah keagamaan di masjid dan mushola-mushola kecil di desa dan lingkungan pondok

¹⁰ ibid, hal 41-42

¹¹ Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, cet: ketiga, Jakarta, Bulan Bintang, 1993, hal 3.

pesantren saja. Perkembangan zaman membutuhkan suatu pola dan strategi baru, dakwah konvensional (pidato atau ceramah) kurang mengena pada *mad'u* yang bersifat heterogen. Di era modern ini diperlukan media baru dalam menyampaikan pesan dakwah. Pada hakikatnya, kemajuan teknologi dewasa ini merupakan bukti kebenaran Al-Qur'an mengenai segala aspek kehidupan di dunia. Islam dan Ilmu pengetahuan tidak terpisahkan satu dengan yang lain. Keduanya diciptakan sebagai aset bagi kehidupan umat manusia.¹²

Aplikasinya dalam ilmu dakwah ialah tantangan bagi calon-calon *da'i* untuk tampil sebagai *da'i* yang siap berjuang *fi sabilillah*. Dakwah yang dijalankan oleh Rasulullah Saw bukan hanya ditujukan kepada orang lain, melainkan terlebih dahulu ditujukan kepada diri sendiri. “Katakanlah, ini jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak kamu ke jalan Allah dengan hujjah yang nyata...” (QS. Yusuf, 108). Karenanya, para *da'i* seyogyanya menggali khasiat-khasiat yang terjulang dalam berbagai media komunikasi yang ada, baik media tatap muka, media cetak maupun media elektronik sebagai suatu media profetik yang berarti mampu menjadi pembawa risalah agama kita *amar ma'ruf nahi munkar*, menegakkan keadilan dan kebenaran.¹³

Di abad 21 ini, manusia mempunyai kecenderungan untuk efektif dan efisien dalam segala sesuatunya. “...ilmu pengetahuan

¹² Badruddin Hsubky, *Dilema ulama dalam perubahan zaman*, cet 1, Jakarta Gema Insani Press, 1995, hal 94

¹³ Djamalul Abidin, Loc. cit

dan teknologi berkembang dan maju begitu pesatnya, berbagai penemuan telah mampu mengubah cara hidup manusia dalam berumah tangga, bergaul, bermain, mendidik anak, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu era sekarang disebut Era Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Era Informasi dan juga Era Globalisasi".¹⁴ Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan komponen vital di seluruh sendi kehidupan manusia. Kebutuhan akan hasil teknologi yang dapat memudahkan manusia dalam beraktifitas, memacu para ilmuwan dan teknokrat untuk selalu melakukan inovasi dalam berbagai temuannya. Suatu kenyataan yang tidak bisa dipungkiri, ketika manusia modern sekarang lebih cenderung menginginkan barang-barang komplementer yang bersifat portable, fleksible, dan fungsional.

Salah satu wujud dari perkembangan pola pikir dan rasa manusia ialah kemunculan hasil teknologi yang bernama Handphone (telephone mobile, telepon seluler), juga tak lepas dari hasil pengakomodiran kebutuhan masyarakat masa kini (modern). Dijelaskan oleh Edi S. Mulyanta dalam bukunya "Kupas Tuntas Telepon Seluler" bahwa, konsep dasar dari sistem seluler adalah sistem ini membagi suatu kawasan dalam beberapa sel yang kecil. Hal ini digunakan untuk memastikan baha frekuensi dapat meluas sehingga mencapai ke semua bagian pada kawasan tertentu sehingga

¹⁴ Tim perumus, Fakultas Teknik UMJ, *Al-Islam dan Iptek*, Cet 1, PT Raja Grafindo Persada, 1998, hal 195-196

beberapa pengguna dapat menggunakan ponsel secara simultan tanpa jeda dan tanpa terputus-putus.¹⁵

Perintisan telepon nirkabel dimulai tahun 1970-an saat Bell Labs, sebuah laboratorium pengembang teknologi komunikasi, berhasil menerapkan teknologi telepon nirkabel. Saat itulah dimulainya revolusi teknologi telekomunikasi yang pertama kali dikenal dengan 1G. Awalnya teknologi telepon nirkabel juga merupakan jaringan telepon fixed line. Yang membedakannya dengan telepon konvensional hanya media perantaranya yang tidak lagi memanfaatkan kabel tembaga. Namun, dalam perkembangannya, telepon nirkabel dapat dibawa ke mana-mana (mobile). Oleh karena itu, telepon yang dapat dibawa ke mana-mana disebut mobile phone.¹⁶ Pada awal mulanya hanya dikenal jaringan komunikasi *mobile* analog yang ditandai dengan karakteristik bahwa kanal kendali dan kanal trafiknya adalah analog. Baik suara –umumnya pada 3Khz– dan data dimodulasikan modulasi frekuensi dalam satu frekuensi pembawa. Jenis dari jaringan komunikasi analog adalah : NMT (Nordic Mobile Telephony), AMPS (American Mobile Phone Sistem), TACS (Total Acces Communication Sistem).¹⁷

¹⁵ Edi S. Mulyanta, *Loc. cit*

¹⁶ *Kompas*, 'Mengenal 3G Lebih Dekat', Liputan Khusus, Jakarta, edisi 1 April 2004.

¹⁷ Nurain Silalahi, *Komunikasi Publik dan Sistem Komunikasi Personal PCS*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta, 2003, hal. 42

Jaringan komunikasi analog kemudian berkembang menjadi jaringan komunikasi digital. Pada awalnya ditandai dengan kanal trafik yang telah digital, yang berarti pembicaraan yang dilewatkan jaringan ini sudah diubah menjadi kode-kode digital. Namun, untuk kanal kendalnya bisa menggunakan jaringan analog atau digital. Contoh dari sistem ini adalah : GSM (Global Sistem for Mobile Communication), PCS (Personal Communication Service), D-AMPS (mengacu pada standarisasi terdahulu, yakni American Digital Celluler), dan PDC (Personal Digital Celluler),¹⁸ sedangkan untuk pasaran Indonesia umumnya lebih dikenal sebagai pengguna telepon nirkabel dengan jaringan GSM. Nurain Silalahi menuturkan dalam bukunya Komunikasi Publik dan Sistem Komunikasi Personal PCS bahwa:

Kanal trafik dan kanal kendali sistem GSM adalah digital. GSM dispesifikasi oleh ETSI (*European Telecommunication Standardisation Institute*) dan beroperasi di pasar komersial pada tahun 1992. akronim GSM pda mula berdirinya adalah *Groupe Speciale Mobile*, kelompok ETSI yang pada tahun 1982, telah ditugaskan untuk membuat spesifikasi sistem telekomunikasi mobil digital yang mencakup roaming internasional, sistem antarmuka terbuka antarelemen jaringan, kualitas suara yang lebih baik dan tentu saja memenuhi fungsi-fungsi ISDN. Ada tiga pita frekuensi yang berbeda -900, 1800, dan 1900MHz dipakai pada sistem GSM, yang semuanya mengikuti spesifikasi standar GSM (disebut GSM 900, GSM 1800, dan GSM 1900; terminal atau stasiun mobil yang beroperasi di ketiga frekuensi itu disebut *triple-band*). GSM 1800 dan GSM 1900 kadang-kadang disebut juga sebagai DCS 1800 dan DCS 1900, yang dimaksudkan untuk melayani daerah dengan kepadatan mobilitas yang tinggi. Cara ini juga dimaksudkan sebagai

¹⁸ *Ibid*, hal. 42-44

salah satu dari sekian banyak cara untuk mendayagunakan daerah selang frekuensi yang ada dan terbatas pada telepon mobil. Itulah sebabnya, mengapa GSM 1800/1900 membuat pemakaian sel mikro dalam sel payung menjadi sangat luas penggunaannya, dan juga mengapa daya keluaran masing-masing terminal dan stasiun pangkalan radio BTS-nya menjadi rendah. Jaringan GSM terdapat di seluruh dunia (kurang lebih pangsa pasarnya tujuh puluh persen tahun 2001).¹⁹

Di masa kini sudah banyak *vendor* (produsen) *Handphone* yang dalam waktu berkala meng-*up grade* ciptaannya guna memenuhi kebutuhan konsumen. Di awal kemunculanya, *Handphone* mempunyai keunggulan hanya pada kemampuan alat komunikasi nirkabel dan mampu mengirimkan pesan dalam bentuk SMS (*Short Message Service*). Kemudian dalam tempo singkat perkembangan *handphone* mulai multifungsi mulai dari penambahan jumlah karakter pesan yang dapat dikirimkan melalui SMS, *handphone* berfungsi juga sebagai pengingat tanggal, waktu, dan kalkulator. Di era pertengahan kemunculan *handphone*, produk para *vendor handphone* semakin bersaing dalam penambahan fitur tambahan, diantaranya penambahan fitur GPRS (*General Packet Radio Service*), dimana dengan fitur ini pengguna dapat melakukan koneksi dengan internet. Ada juga fasilitas GPS (*Global Positioning Service*) dan MMS (*Multimedia Message Service*), sebuah fasilitas yang mendukung guna mengirimkan pesan berformat gambar dan audio, belum lagi tambahan fitur ponsel berkamera, yang di masa kini sangat

¹⁹ *Ibid*, hal.44

digandrungi kalangan muda, guna mengekspresikan kegemarannya dalam mengabadikan setiap *moment* yang ada. Keberadaan *handphone*—dengan berbagai fiturnya—mau tak mau juga memacu kreatifitas dari operator GSM (*Global System For Mobile Communication*) sebagai penyedia SIM (*Subscriber Identify Module*) card, sebagai komponen yang tidak dapat dipisahkan dari penggunaan *Handphone* yang berbasis GSM.

Pada periode akhir ini, berbagai aplikasi Telepon Seluler mengalami perkembangan, sebagai contoh keberadaan Sistem GSM mendapat pesaing baru yaitu munculnya operator telepon seluler yang berbasis CDMA (*Code Division Multi Acces*). Meskipun masing-masing operator ini mempunyai kelemahan dan kekurangan. Sebagai alat komunikasi, dengan tingkat dan ragam pengguna yang beragam sangatlah efektif kiranya, bila Telepon Seluler dijadikan alat penyampai pesan dakwah. Kemampuan *Handphone* dalam menembus ruang dan waktu sangat efisien sekali apabila difungsikan sebagai media dakwah lintas batas. Di sisi lain Ana Nadya Abrar menyatakan dalam bukunya *Teknologi komunikasi dalam Prepektif Ilmu Komunikasi* bahwa, dalam usaha efisiensi media baru, sangatlah diperlukan perilaku informasi yang sesuai dengan media baru tersebut, akan terjadi pemborosan. Khalayak tidak mampu memanfaatkan media baru secara optimal. Itulah sebabnya sebelum mengakses media baru, khalayak perlu mengetahui perilaku informasi

yang cocok untuk media baru tersebut. Usaha mengetahui perilaku informasi ini tidak terpisah dari usaha khalayak menciptakan perilaku informasi yang sesuai dengan media baru. Kalau perilaku informasi yang baru tersebut sudah diketahui, maka khalayak dituntut untuk menjalankannya dengan disiplin. Disiplin harus dibudayakan sehingga menjadi mentalitas. Kalau tidak, media baru tersebut tidak akan mendatangkan manfaat yang optimal dalam usaha individu memperoleh informasi.²⁰

Suatu kenyataan bahwa Telepon Seluler di masa kini sudah memasyarakat, bahkan boleh dikatakan kebutuhan akan alat komunikasi yang bernama Telepon Seluler mendekati kebutuhan akan sandang, pangan, papan. “ Ponsel adalah teknologi komunikasi yang relatif terjangkau oleh masyarakat dan mudah akrab dengan kebiasaan hidup sehari-hari. Lebih dari itu, ponsel menjadikan penggunaannya otonom dan bebas berkomunikasi dengan siapa yang dikehendaki.... Kalau kemudian perolehan otonomi dan kebebasan itu harus dibayar dengan “sesuatu”, itu wajar saja, bukankah tidak ada yang gratis di dunia ini?”²¹

Berpijak pada kenyataan adanya berbagai jenis, merk, fasilitas yang dimiliki, beserta tingkat pengguna dari keberadaan Handphone maka sangatlah urgen sekali untuk dilaksanakan suatu perumusan metode dakwah yang mengadopsi media telepon seluler. Mulai dari

²⁰ Ana Nadya Abrar, *Teknologi Komunikasi dalam Prespektif Ilmu Komunikasi*, LESFI, Yogyakarta, 2003, hal.41.

²¹ *Ibid*, hal. 3

kemunculan proses dakwah yang notabene dilakukan para Nabi dan pengikutnya, berbagai metode dan media telah digunakan guna menunjang dan menyentuh sasaran dakwah (*mad'u*), atau dengan kata lain selalu dilakukan proses perombakan metode dan media dakwah yang *up to date* dengan kondisi zaman dan umat. Kemampuan dan kreatifitas *da'i* dalam mengemas pesan dakwah sangatlah menentukan keberhasilan dalam penyampaian pesan dakwah. Jadi kemampuan dalam mengelola hasil teknologi sangat diperlukan dalam rangka membentuk suatu media pendukung proses berdakwah dalam tataran *mad'u* yang heterogen tingkat sosial ekonominya. Dakwah saat ini harus dilakukan dengan berbagai macam metode, baik itu menggunakan metode tabligh, melalui media massa berbentuk artikel di surat kabar/tabloid, televisi dan radio, dan tak luput juga melalui media komunikasi handphone.

Tantangan dunia modern ini harus kita hadapi dengan persiapan dan keahlian yang memadai, dalam hal ini Islam merupakan realita hidup sementara dunia modern, untuk saat ini dan selain keterpisahannya dari dalam, masih merupakan kekuatan besar yang diperhitungkan dalam arena sejarah. Karena itu kaum Muslim, baik generasi muda atau generasi tua, tidak mempunyai kemungkinan bertahan sebagai Muslim secara individu maupun sebagai anggota sebuah peradaban besar dan Ummah Rasul Saw, kecuali mampu menanggapi tantangan dunia modern. Semua golongan umat muslim

harus memahami dunia modern secara mendalam dan secara cerdas dan menanggapi tantangannya bukan hanya secara emosional tetapi atas dasar pengetahuan otentik tentang dunia itu dengan bertumpu pada pengetahuan tentang tradisi Islam dalam makna seutuhnya.

Seyyed Hosein Nasr, dalam buku *a Young Muslim's Guide to the Modern World* menyatakan bahwa, Inti usaha ini adalah pemeliharaan iman, yaitu keyakinan terhadap Allah. Kemahakuasaan, Kemahatahuan, dan Kecintaan-Nya terhadap mereka yang menyerahkan diri mereka pada-Nya, seperti halnya juga keyakinan terhadap Firman-Nya, AlQuran Mulia dan ajaran-ajaran yang memancar melalui Rasul terakhir-Nya. Tidak boleh dilupakan bahwa Al-Qur'an dan Hadis, sumber kembar tradisi Islam, memberikan semua tuntunan yang dibutuhkan semua Muslim tua dan muda, sekarang atau di masa datang, hingga akhir sejarah. Setiap generasi harus terus mempunyai keimanan terhadap semua ajaran itu dan menjalankannya dalam situasi yang sesuai dengan kehendak Allah dengan ketentuan bahwa tidak ada kondisi manusia, "tidak ada dunia", yang tidak ada ajaran Islam diterapkan di dalamnya, apa pun yang muncul secara berbeda. Suara kebenaran selalu merupakan kata akhir yang datang dari Allah, yang Nama-nama-Nya adalah kebenaran (al-Haqq) dan pernyataan-Nya merupakan diktum terkenal

Al-Qur'an Mulia, ketika kebenaran datang, kekeliruan akan tersingkir.²²

Dakwah 'kontemporer' nampaknya tidak cukup hanya mengandalkan pada strategi seperti telah diuraikan, tetapi perlu kiranya mencari terobosan dan inovasi baru seiring dengan dinamika, kebutuhan, dan tuntutan masyarakat. Diantara tuntutan kebutuhan masyarakat sekarang ini adalah terpenuhinya informasi melalui penguasaan teknologi komunikasi Seperti Internet, Telepon Seluler, komputer, dsb. Oleh karena itu dakwah di era informasi sekarang ini juga memerlukan penyesuaian dan pengembangan strategi, yakni strategi teknologi informasi dan komunikasi. Penggunaan hasil teknologi yang mutakhir diperlukan guna menunjang proses dakwah Islamiyah. Media dakwah masa kini sangat beraneka ragam. Keanekaragaman jenis media dakwah ini harus dioptimalkan. Dengan kata lain masa kini sangat dibutuhkan muslim yang mempunyai kemampuan layaknya teknokrat dan ilmuwan, tetapi juga tak lepas kontrol jiwa yang ber-akhlakul karimah. Sudah saatnya keterpaduan antar umat muslim digalakkan guna mencapai suatu kondisi umat yang mandiri. Penggunaan fasilitas telepon seluler yang bernama SMS ataupun MMS tentunya dapat kita manfaatkan guna menyebarkan risalah Islam, baik itu berupa teks ayat-ayat Al-Qur'an ataupun Hadis, selain itu bisa juga kata-kata ahli hikmah. Yang akhirnya berdampak pada kondisi moralitas penerima pesan.

²² Seyyed Hosein Nasr, *a Young Muslim's Guide to the Modern World*, terjemahan Hasti Tarekat, Mizan, Bandung, 1994, hal 255

Di sisi lain, betapapun kecanggihannya teknologi komunikasi, ia hanyalah alat yang bisa membantu manusia untuk mencapai tujuan komunikasi, Seperti perubahan wawasan, perubahan sikap, perubahan perilaku dan perubahan sosial. Betapapun canggihnya teknologi komunikasi, ia selalu merupakan alat elektronik yang diciptakan manusia. Betapapun canggihnya teknologi komunikasi, ia tidak akan bermanfaat bila tidak dipakai secara proporsional. Itulah sebabnya orang-orang cenderung berhati-hati mengadopsi teknologi komunikasi.²³

Model “ Uses and Gratifications”, atau teori model penggunaan dan pemenuhan kebutuhan, menerangkan bahwa model ini tidak tertarik pada apa yang dilakukan media pada diri orang, tetapi tertarik pada apa yang dilakukan orang terhadap media.²⁴ Penggunaan media terdiri dari jumlah waktu yang digunakan dalam berbagai media, jenis isi media yang dikonsumsi, dan berbagai hubungan antara individu konsumen media dengan isi media yang dikonsumsi atau dengan media secara keseluruhan.²⁵

Komunikasi dakwah secara verbal dan non-verbal serta komunikasi formal, non-formal maupun informal telah mendapat tempat masing-masing dalam masyarakat. Permasalahan utama yang perlu dihadapi ialah pengaturan (managing) aneka ragam komunikasi tersebut menjadi sebuah sistem komunikasi yang harmonis.²⁶

²³ Ana Nadya Abrar, *Loc cit*, hal. 3

²⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, Rosda, Bandung, cet. 11, 2002, hal. 65

²⁵ *Ibid*, hal. 66

²⁶ Zaini Muchtarom, *Dasa-dasar Manajemen Dakwah*, Al-Amin dan IKFA, Yogyakarta, 1996, hal. 100

H. METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong dalam penelitian studi kasus (*Case Study/Field Study*), yang diartikan sebagai suatu metode eksplorasi dan analisis mengenai suatu keadaan dari sesuatu “unit” sosial, yang dapat berupa person, pribadi, suatu keluarga, suatu institusi, suatu kelompok kebudayaan, atau sesuatu kelompok masyarakat. Suatu studi kasus dapat bersifat kualitatif dan kuantitatif.²⁷

Untuk memperoleh data seobyektif mungkin dalam penelitian ini maka peneliti menggunakan metode penelitian yang dianggap sesuai dengan metode penelitian yang dimaksud meliputi :

1. Penentuan Sumber data

Pada penelitian ini, dalam proses penentuan sumber data menggunakan data-data yang didapatkan dari data primer yaitu, PT. Spotcast Consulting, sebagai institusi pengendali Program AlQuran Seluler. Juga, berita, publikasi mengenai Program AlQuran Seluler di berbagai media.

2. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data adalah cara untuk memperoleh data yang lengkap, objektif dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya sesuai dengan permasalahan penelitian. Kecermatan dalam memilih, menyusun teknik, dan alat pengumpul data ini sangat

²⁷ M. Wasjim Bilal, *Studi Kasus: Model Penelitian dan Pemilihan Unit Penelitian*, Jurnal Hisbah, Jurusan BPI fakultas Komunikasi Dakwah, volume 2 Nomor 1, Yogyakarta, 2003

berpengaruh pada obyektivitas hasil penelitian.²⁸ Dalam pengumpulan data digunakan metode–metode sebagai berikut :

a. *Metode Observasi*

Yakni metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala objek yang diteliti. Alasan secara metodologis bagi penggunaan pengamatan ialah: pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya; pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana yang dilihat oleh subjek penelitian, hidup pada saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek, menangkap kehidupan budaya dari segi pengertian subjek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan anutan para subjek pada keadaan waktu itu; pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan pula sebagai peneliti menjadi sumber data; pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subjek.²⁹

²⁸ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1991, hal. 94

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hal. 126

Dengan metode pengamatan ini diharapkan dapat diketahui letak geografis, kondisi fisik, teknis pelayanan dari lembaga jasa layanan Program AlQuran Seluler.

b. Metode Interview

Yaitu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan melalui wawancara (*interview*), dimana dua orang atau lebih secara langsung dapat mengadakan tanya jawab, dengan komunikasi yang satu dengan lainnya mengerti maksud-maksud dari masing-masing pihak.

Adapun interview yang dimaksud di sini yaitu sama seperti yang dikemukakan oleh Lexy J. Moleong bahwa: Interview adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.³⁰

Dalam penelitian ini nantinya peneliti akan mencoba untuk melakukan interview dengan personal pada jajaran manajerial dari PT. Spotcast Consulting (Spotcast) di Jakarta, dan PT. MQ Corporation di Bandung. Diharapkan dari hasil interview didapatkan data mengenai keterangan penjelas data tertulis dari masing-masing personal pengendali Program AlQuran Seluler, interview diharapkan juga dapat

³⁰*Ibid*, Hal 193

digunakan untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain. Sedangkan, jenis interview yang digunakan ialah jenis *Pendekatan Menggunakan Petunjuk Umum Wawancara*, dengan pengertian pewawancara (*interviewer*) membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara.³¹

c. *Metode Dokumentasi*

Yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan bahan-bahan dokumenter yang ada pada objek tertentu. Atau dengan kata lain teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan. Oleh karena itu dalam setiap penelitian tidak pernah dapat dilepaskan dari literatur-literatur ilmiah, maka kegiatan studi kepustakaan ini menjadi sangat penting.³² Pengumpulan data tersebut bisa berwujud, misalnya foto-foto kegiatan, makalah seminar, notulen, data statistik, dan lain-lain. Sehingga, dapat ditentukan fakta yang cocok dengan permasalahan yang dihadapi.

3. Metode Analisa Data

³¹ *Ibid*, hal. 136

³² Hadari. Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1993, hal-133

Setelah data terkumpul maka dilakukan pengelolaan terhadap data dan pemeriksaan keabsahan data, untuk tahap pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik Triangulasi. Teknik Triangulasi mempunyai pengertian, suatu cara pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.³³ Dalam penerapannya teknik ini dilakukan dengan cara memanfaatkan penggunaan sumber, yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif, yaitu perlu dilakukan pengecekan silang antara dokumen tertulis dan keterangan lisan dari jajaran pengendali layanan AlQuran Seluler, sehingga memenuhi unsur “Reliabilitas” dan “Validitas”. Tahap selanjutnya kemudian dilakukan analisa data.

Untuk menganalisa data tersebut penulis menggunakan teknik deskriptif interpretatif, yaitu menggambarkan obyek yang akan diteliti diiringi dengan interpretasi yang rasional dan *adequate* (cukup, memadai).

³³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*,op. cit, hal.178

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Rangkaian pembahasan skripsi ini diawali dengan pendahuluan (Bab I) yang terdiri dari tujuh sub bab. Yaitu, Latar Belakang permasalahan yang menjelaskan faktor-faktor yang menjadi dasar atau mendukung timbulnya masalah yang harus diteliti serta alasan-alasan yang menjadi masalah tersebut dipandang menarik dan penting untuk diadakan penelitian, sekaligus penegasan judul. Rumusan masalah meliputi beberapa pokok masalah dari penelitian. Tujuan dan kegunaan penelitian yang menyatakan pengetahuan dan manfaat yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan. Tinjauan pustaka yang menerangkan kekhasan orisinalitas penelitian, dan berbagai pustaka atau penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya mengenai topik yang relevan. Kerangka teoritik merupakan landasan dan cara pandang dalam penyusunan skripsi. Metode penelitian sebagai langkah-langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data beserta analisisnya, dan sistematika pembahasan yang menguraikan secara garis besar sistematika laporan penelitian dalam bentuk bab-bab yang secara logis saling berhubungan dan mengarah pada pokok masalah yang diteliti.

Bab kedua memaparkan mengenai gambaran umum institusi yang bertanggung jawab atas pengadaan layanan AlQuran seluler. Substansi pembahasan dalam bab ini merupakan titik masuk pada bab selanjutnya. Sub bab pertama adalah gambaran umum PT. MQ

Corporation, sub bab kedua tentang gambaran umum divisi MQ Multimedia, kemudian sub bab ketiga adalah gambaran umum PT. SpotCast Consulting. Yang keempat adalah latar belakang pengadaan Layanan AlQuran Seluler.

Bab ketiga memaparkan tentang Telepon Seluler sebagai Media Dakwah, dengan fokus kajian deskripsi layanan AlQuran Seluler. Pada bab ini juga akan menguraikan analisis terhadap peluang dan tantangan pada pelaksanaan Program AlQuran Seluler. Dalam bab ketiga ini terdapat dua belas sub bab yang terdiri dari: Syarat dan Kondisi menjadi peserta Program AlQuran Seluler, Program dakwah yang ditawarkan oleh Program AlQuran Seluler, Biaya menjadi peserta Program AlQuran Seluler, Profil penceramah Program AlQuran Seluler, Estimasi perolehan anggota dalam proses perekrutan anggota periode 2002-2004, Sistem dan Teknologi yang digunakan Program AlQuran Seluler, Studi tentang Peluang dan Tantangan Program AlQuran Seluler, Skema dasar dari Elemen Jaringan Seluler (Wireles), Bagan Struktur Organisasi Pengendali Program AlQuran Seluler, Visi dan Misi Program AlQuran Seluler, Daftar nomor telepon kota-kota yang dapat dihubungi dengan Biaya Akses Lokal, Faktor pendukung dan faktor penghambat.

Seluruh rangkaian dalam pembahasan skripsi ini diakhiri dengan bab empat yaitu penutup yang didalamnya berisi kesimpulan dan saran-saran yang merupakan harapan penyusun.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini, mendeskripsikan peluang dan tantangan penggunaan media komunikasi dan Informasi (Telepon Seluler) sebagai media dakwah. Untuk memfokuskan kajian, maka Program AlQuran Seluler dipilih sebagai sampel penelitian, karena Program AlQuran Seluler merupakan suatu konsep dakwah di era teknologi ini, yang menggunakan media Telepon Seluler sebagai media penyampaian pesan dakwahnya (Al-Qur'an dan Al Hadits). Hasil penelitian pelaksanaan program AlQuran Seluler dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Program AlQuran Seluler mempunyai visi dan misi sebagai layanan dakwah yang berorientasi pada pembentukan gerakan Qurani. Telepon seluler sebagai alat komunikasi dapat dioptimalkan fungsinya, guna mendukung proses dakwah (baik bil kitabah maupun bil lisan). Program AlQuran Seluler, sebagai salah satu program dakwah berbasis teknologi komunikasi mampu memenuhi kebutuhan rohani umat Muslim pengguna telepon seluler, Program AlQuran Seluler muncul sebagai hasil realisasi ide dari seorang mualaf, berkebangsaan Amerika, Mr. Craig Abdurrahim Owensby. Latar belakang pengadaan program dakwah ini, didasari atas kegelisahan Mr. Craig A Owensby akan kebenaran Islam, dan juga keprihatinan Mr. Craig A Owensby melihat kondisi umat Muslim Indonesia. Keberhasilan Program AlQuran Seluler dalam merekrut anggota dengan jumlah 200.000 anggota dalam jangka waktu 2 tahun dapat dijadikan tolok ukur efektifitas program dakwah ini.

2. Program AlQuran Seluler menggunakan sistem jaringan yang modern. Perkembangan teknologi sistem seluler selalu berkembang, telepon seluler sebagai media komunikasi masih banyak berpeluang untuk dioptimalkan fiturnya, guna mendukung keberagaman pelayanan Program AlQuran Seluler. Sedangkan, tantangan yang dihadapi oleh pengendali Program AlQuran Seluler diantaranya, rendahnya minat kaum Muslim Indonesia untuk mempelajari dua sumber hukum Islam (Al-Qur'an dan Al Hadits), dan biaya operasionalisasi Program AlQuran Seluler masih terbilang relatif mahal, hal ini dikarenakan biaya sewa satelit dan tarif harga operator telekomunikasi Indonesia masih mahal.

B. Saran-saran

Terdapat beberapa saran yang perlu dikemukakan disini :

Pertama, sudah saatnya kaum muslim tanpa terkecuali berupaya semaksimal mungkin untuk menggali potensi hasil teknologi, untuk dioptimalkan kemampuannya, sehingga dapat digunakan sebagai sarana pendukung dalam berdakwah.

Kedua, operator Program AlQuran Seluler diharapkan bisa mencari cara untuk menurunkan biaya akses Program AlQuran Seluler, sehingga meningkatkan keinginan umat muslim untuk mengakses Program AlQuran Seluler. Di sisi lain, tindakan mempublikasikan profil (Iklan) AlQuran Seluler di media massa perlu lebih diintensifkan dan diperluas jangkauannya, guna mendulang anggota lebih banyak lagi.

Ketiga, kepada jajaran pemerintah, khususnya yang berkompeten di bidang keagamaan, agar bisa memberikan kebijakan guna mendukung program-program dakwah yang ada. Peran serta pemerintah diharapkan dapat membantu meringankan biaya operasional dari program dakwah yang menggunakan media teknologi komunikasi.

Harapan penyusun semoga Skripsi ini dapat melengkapi bahan kepustakaan mengenai teknologi komunikasi, khususnya penyediaan literatur mengenai telepon seluler sebagai media dakwah, di lingkungan jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, Ana Nadhya, *Teknologi Komunikasi Perspektif Ilmu Komunikasi*, LESFI, Yogyakarta, 2003.
- Astutik, Sri, *Kreatifitas dan Dakwah Islamiyah*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol.3 No.2, Fakultas Ilmu Dakwah IAIN Sunan Ampel, Surabaya, Oktober 2000.
- Bachtiar, Wardi, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1997.
- Baiquni, N.A, I.A. Syawaqi, R.A. Azis, *Indek Al Qur'an (Cara Mencari Ayat Al Qur'an)*, Arkola, Surabaya, 1996.
- Habib, M. Syafa'at, *Buku Pedoman Dakwah*, Widjaya, Jakarta, 1982.
- Halim, A, *Strategi Dakwah Islam Yang Terabaikan*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol.5 No.1, Fakultas Ilmu Dakwah IAIN Sunan Ampel, Surabaya, April 2002.
- Hsubky, Badruddin, *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman*, Gema Insani Press, Jakarta, 1995.
- Kompas*, Liputan Khusus , *Mengenal 3G Lebih Dekat*, Jakarta, edisi 1 April 2004.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002.
- Muchtarom, Zaini, *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*, Al-Amin dan IKFA, Yogyakarta, 1996.
- Muis, Andi Abdul, *Komunikasi Islami*, Rosda, Bandung, 2001
- Mulyanta, Edi S., *Kupas Tuntas Telepon Seluler*, Andi, Yogyakarta, 2003.
- Nasr, Sayyied, Hossein, *Young Muslim's Guide to the Modern World*, Terjemahan: Hasti Tarekat, Mizan, Bandung, 1994.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1993.

- Parera, Jos. Daniel, *Menulis Tertib dan Sistematis*, Erlangga, Jakarta, 1993
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa DepDikBud Republik Indonesia, *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan & Pedoman Umum Pembentukan Istilah*, Pustaka Setia, Bandung, cet. V, 1996.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Metode Penelitian Komunikasi*, CV. Remadja Karya, Bandung, Edisi Ke 2, Cet. Pertama.
- Sanusi, Drs. Shalahuddin, *Pembahasan Sekitar Prinsip Dakwah*, Cet. Pertama, CV Ramadhani, Semarang
- Silalahi, Nurain, *Komunikasi Mobil Publik dan Sistem Komunikasi Personal PCS*, Elex Media Komputindo, Jakarta, 2003.
- Sudjana, Nana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah (makalah-skripsi-tesis-disertasi)*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, cet. Keenam, 2001.
- Suhendar, A., *Teknologi Pemrograman Mobile Commerce*, Informatika, Bandung, 2003
- Suisyanto, *Perencanaan Dakwah Menghadapi Tantangan Masa Depan (2010)*, Jurnal Dakwah (Media Komunikasi Dan Dakwah) No.2 Tahun II Januari-Juni 2001, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Juni 2000.
- Supriadi, Dedi, *Era Baru Bisnis Telekomunikasi*, STT Telkom dan PT. Rosda Jayaputra, Bandung, 1995.
- Tim MQ Publishing, *Welcome to Daarut Tauhid*, MQ Publishing, Bandung, 2003.
- Tim Perumus Fakultas Teknik UMJ Jakarta, *Al-Islam & Iptek*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998.
- Yunus, Muhammad, *Tafsir Quran Karim*, P.T. Hidakarya Agung, Jakarta, 2000.

Sumber data lain :

www.alquranseluler.com

www.detik.com

www.codejawa.net